

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Pulau Madura merupakan salah satu dari ratusan pulau yang ada di Indonesia. Pulau Madura terletak di ujung timur laut Pulau Jawa yang dipisahkan oleh sebuah selat dangkal, panjang Pulau Madura hanya sekitar 160 kilometer dan bagian terlebarnya mencapai 40 kilometer (Rifai, 2007). Pulau Madura sendiri terbagi menjadi empat kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep (Wiyata, 2002). Pulau Madura merupakan daerah yang kental akan adat istiadat.

Adat istiadat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi, yang ada dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Konon, di pulau ini, kehidupan tidaklah aman, karena setiap konflik diselesaikan dengan paksaan. Penduduknya digambarkan sebagai ekstrovert, cepat marah, tidak tahu tata krama, tidak terkendali, dan tidak beradab (De Jonge, 2011). Pendapat tersebut menjadikan penduduk etnis Madura memiliki stereotipe yang negatif. De Jonge (2011) juga menyatakan bahwa dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa tidak banyak kelompok etnis di Kepulauan Indonesia yang menyandang stereotipe negatif dan samar-samar sebanyak yang melekat pada orang Madura. Hal ini semakin menguat dengan adanya sebuah fenomena kekerasan antarindividu di Madura yakni *carok*. Wiyata (2002) menyatakan bahwa *carok* selalu dilakukan oleh sesama laki-laki dalam lingkungan orang-orang desa, dimana setiap hal tersebut terjadi masyarakat selalu memperbincangkan hal tersebut dan menyangkut siapa yang terlibat dalam arti siapa yang menang (*se mennang*) dan siapa pula yang kalah (*se kalah*) atau terbunuh, dan tidak pernah menyebut istilah pembunuh bagi pelaku *carok* yang berhasil membunuh lawannya.

Berita mengenai tindakan *carok* yang berasal dari Sumenep menjadi salah satu contoh yang kurang baik. Syabana, A Hafidz (2019) menyampaikan bahwa “kejadian ini terjadi dikarenakan seorang kakak yang tidak terima adiknya

ditempeleng oleh seseorang akhirnya terjadilah perkelahian yang dilakukan secara duel dengan menggunakan senjata tajam yakni celurit”. Fenomena *carok* tersebut bisa digolongkan kedalam tindakan agresi. Freud (dalam Atkinson & Hilgard, 1999) memandang agresi sebagai naluri dasar, di mana energi naluri kematian terbentuk dalam diri organisme sampai suatu saat harus dilepaskan ke luar dalam bentuk agresi nyata, atau ke dalam bentuk tindakan merusak diri sendiri. Agresi yang tampak dalam suatu perilaku maka dapat disebut sebagai agresivitas.

Mashar (2011) menyatakan agresivitas merupakan tindakan menyerang baik secara fisik, verbal, maupun ekspresi wajah yang mengancam atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang didasari adanya perasaan permusuhan atau frustrasi. Sementara menurut Benzowitz (dalam Prasetyaningrum & Nurliana, 2013) mendefinisikan agresivitas dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Berdasarkan sudut pandang psikologi sosial agresivitas sendiri muncul dikarenakan beberapa sebab.

Hanurawan (2015) menyatakan empat teori penjelasan mengenai penyebab agresivitas yakni teori insting, teori frustrasi agresi, teori belajar sosial, dan teori penilaian kognitif. Seseorang dapat memunculkan agresivitas mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak dan kapan saja, di mana saja. Beberapa sebab yang ditimbulkan dari agresivitas ini dapat merugikan orang lain baik dari lingkup keluarga, teman bermain, dan lingkup pendidikan. Salah satu berita yang menjadi sorotan atas kelamnya dunia anak di Madura saat ini yakni terjadinya penganiayaan guru oleh siswa di Sampang (Taufiqurrahman, 2018). Peristiwa ini menimbulkan banyak sekali respon, ada yang menanggapi dengan bersikap positif maupun negatif. Oleh sebab itu, sangat perlu untuk diperhatikan lingkungan di mana individu dibesarkan.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa proses enkulturasi “pembudayaan” sendiri sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam keluarga kemudian dari teman bermain, setelah itu tindakan diintegrasikan dalam kepribadian yang dilakukan berkali-kali menjadi suatu pola yang menetap. Pada kenyataannya kultur dan

sistem sosial tempat individu tinggal dan menetap akan membatasi dan mengatur kepada siapa, kapan dan dimana saja seseorang boleh memperlihatkan dan merahasiakan emosi - emosi tertentu, serta dengan cara seperti apa emosi tersebut akan dimunculkan melalui perilaku nonverbal dan ekspresi wajah, hal itu akan dipelajari oleh individu sebagai nilai-nilai dalam budaya di lingkungan sosial yang ditinggali (Ekman, 1993). Dengan adanya Fenomena *carok* maupun stereotipe - stereotipe negatif yang ada pada etnis Madura hal ini menyebabkan adanya pembentukan pribadi individu yang serupa.

Rachbini (dalam Kurniawan dan Nida, 2007) mengemukakan bahwa “dalam berinteraksi sehari - hari etnis Madura dipandang warga berkarakter kasar, tidak sopan dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Lubis (2017) menyatakan etnis Madura mendidik anak perempuan mereka sejak kecil dengan pola yang sangat mandiri dan diharuskan berani mengambil keputusan sehingga, belajar membentuk karakter yang tangguh bagi etnis Madura sudah menjadi pelajaran yang tidak asing. Pernyataan ini menjelaskan bahwa etnis Madura membesarkan anak-anak mereka dengan keras dengan tidak mempertimbangkan segi positif maupun negatif hasil dari perlakuan tersebut. Bisa saja tidak menutup kemungkinan anak berkembang menjadi agresif di kemudian hari. Hal ini sebagai mana pun diungkapkan oleh D dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari senin 16 Desember 2019:

“Eh kalo dilihat baik buruknya. baiknya mereka itu tahan banting kalo anak dari Madura itu. jadi mau sakit panas kaya apa tapi mereka masih aktif gitu lho tapi anak yang Jawa mereka itu takut mau itu aja takut kehujanan atau apa ndak bisa seperti mereka gitu jadi ada min sama plus nya. Tapi buruknya dari anak Madura ini mereka jadi kurang bisa membedakan bahwa oh ternyata inituh kotor ya kalo misalnya terus terusan aku seperti ini bahaya buat aku. jadi bisa dibilang kayak mereka itu *pure* “asli” gitu lho maksudnya kemasyarakatan itu *grapyak* “mengayomi” ndak pernah membedakan semuanya mereka berteman dan mereka juga *fine* “baik-baik saja” aja berkomunikasi dengan bahasa Madura. kalo anak Jawa kadang itu mereka cenderung kebiasaan di lingkungan rumah nya mama nya suka ngomongnya terlalu tinggi atau gimana jadi logat mereka biasa ndak seperti anak dari Madura”. (wawancara dengan D, 27 tahun, 16 Desember 2019)

Berdasarkan wawancara diatas, D menanggapi bahwa memang anak ada perbedaan yang terlihat dari anak etnis Madura dengan anak dari etnis lain yakni Jawa. Di mana, anak prasekolah etnis Madura cenderung berperilaku bebas.

Sehingga, pengendalian agresivitas sejak usia dini sangat perlu dilakukan agar tidak muncul dampak negatif pada anak yang dapat berlanjut hingga usia dewasa (Kotch dkk., 2008; dalam Hedo & Sudhana, 2014). Kebiasaan sehari-hari yang dilakukan akan memiliki dampak bagi anak dan perkembangannya, kemudian akan berlanjut pada kehidupan keseharian anak termasuk dalam menjalani kegiatan di sekolah.

Hurlock (2017) menjelaskan bahwa usia dini dikatakan sebagai masa kanak-kanak awal dengan periode berlangsung dari umur dua sampai enam tahun. Di mana, anak-anak dengan usia dua tahun disebut sebagai usia prasekolah yang berada di rumah, di pusat-pusat perawatan, taman indra atau taman kanak-kanak. Anak-anak etnis Madura yang bersekolah tentunya akan menjadi anak prasekolah etnis Madura yang kemajuan dan prestasi anak sangat tergantung terhadap pola pembelajaran yang diterapkan di sekolahnya karena sekolah adalah sebagai tempat belajar kedua setelah keluarga (Kurniasari, 2016).

Anak prasekolah etnis Madura yang didalam lingkungan sekitar selalu diajari dengan prinsip yang keras. Mereka akan cepat mudah meniru hal tersebut. Sejalan dengan itu Atkinson & Hilgard (1999) menyatakan anak-anak lebih mungkin mengeskpresikan respon agresif yang mereka pelajari melalui pengamatan terhadap model agresif bila mereka mendapat penguat karena melakukan tindakan semacam itu dan bila mereka melihat model agresif itu menjadi penguat. Sehingga, anak prasekolah etnis Madura dapat melakukan agresivitas kepada siapa saja tanpa mengetahui sebab-akibat yang terjadi selanjutnya. Anak prasekolah etnis Madura menunjukkan hal tersebut dengan beberapa perilaku di sekolah contoh ,memukul teman, berkata kasar, maupun merusak barang teman meskipun ini adalah kasus untuk sebagian besar anak-anak. Bila beberapa anak terus menunjukkan tingkat agresi yang tinggi maka akan beresiko terhadap perkembangan untuk pola perilaku agresi yang kronis dan persisten (Raaijmakers, 2008).

Agresivitas pada anak prasekolah memiliki beberapa bentuk umum. Yang paling sering muncul adalah bentuk verbal, misalnya dengan mengeluarkan kata-kata “kotor” yang terkadang anak tidak selalu mengerti maknanya. Kedua, agresi

dalam bentuk tindakan fisik, misalnya dengan mengigit, menendang, mencubit, memukul, dan semua tindakan fisik yang bertujuan untuk menyakiti fisik (Mashar, 2011). Beberapa wujud agresivitas ini dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan yang kondusif antarindividu di lingkungan sekolah. Hal ini juga disampaikan bahwa iklim sekolah yang terdapat didalamnya perilaku kekerasan sangat tidak kondusif bagi perkembangan tumbuh kembang kognitif, emosi, dan psikomotorik yang sehat dalam diri anak ataupun orang dewasa yang beraktivitas di lingkungan sekolah (Hanurawan, 2018). Hal ini haruslah segera ditangani karena bentuk dari beberapa agresivitas anak prasekolah di sekolah bukan lah hal yang mudah untuk dihadapi.

Idris & Risaldy (2015) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan anak usia dini atau taman kanak-kanak, baik yang bersifat intrinsik atau berasal dari diri anak sendiri maupun ekstrinsik atau berasal dari luar diri anak. Purwanto (2011) menyatakan pada kenyataannya bahwa sebab-sebab agresi pada masa kanak-kanak awal itu bersifat rohanian dan sebab-sebab lain yang dapat menimbulkan agresif dapat juga kita sebut di sini ialah iri hati, kebebasannya sangat dibatasi, perintah dari seseorang yang menjengkelkan, tersinggung perasaan dan kehormatannya, dihina orang lain, dan sebagainya.

Penelitian Achebach & Edelbrock (dalam Prasetyaningrum & Nurliana, 2013) menemukan bahwa prevalensi anak yang memiliki tingkah laku bermasalah di taman kanak-kanak diestimasikan berkisar antara 3%-6% dari populasi. Adapun penelitian (Ruth dalam Prasetyaningrum & Nurliana, 2013) mengungkapkan bahwa gangguan perilaku agresif pada anak usia sekolah awal sebesar 6% dari populasi, dengan kecenderungan lebih besar pada anak laki-laki yaitu sebesar 5%, sedangkan pada anak perempuan 1% sampai 3% dari populasi. Anak prasekolah yang masih rentan dapat diajarkan lebih awal agar mengurangi dampak berkelanjutan.

Ariyanti (2016) menjelaskan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*). Sejalan dengan itu Hurlock (2017) juga menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal adalah masa ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu dimana anak senang mengulang-ulang dan

dengan senang hati mengulang aktivitas sampai mereka terampil melakukannya, anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat dengan rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek, dan anak dengan mudah dan cepat mempelajari sesuatu. Ginting (2010) mengatakan mencegah lebih baik daripada mengobati. Dengan demikian agresivitas merupakan bagian dari perkembangan anak prasekolah yang harus di tangani.

Agresivitas sendiri dapat diturunkan menggunakan teknik yang sesuai dengan tingkat perilaku yang ditunjukkan individu. Dalam menghadapi agresivitas diperlukan beberapa metode, yaitu metode hukuman, metode katarsis (Krahe & Barbara, 2005), metode pemaparan terhadap model non agresif, metode pelatihan dalam keterampilan sosial (Baron & Byren, 2005), dan metode dampak positif membaca dongeng (Hedo & Sudhana, 2014).

Salah satu metode dari beberapa metode penurunan agresivitas yang terpapar merupakan metode pembacaan dongeng. Penelitian yang dilakukan Satya, Widiani (2012) pada anak PAUD melati Kelurahan Sunter Jaya yang berusia 6-7 tahun juga mendukung atas dampak positif yang timbul dari sebuah cerita yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan empati anak pada sebelum dan sesudah pembacaan. Hal ini menjadikan mendongeng sangatlah baik untuk diberikan kepada anak.

Bunanta (2004) mengatakan mendongeng adalah suatu pengalaman untuk berbagi mengenai cerita yang mengasikkan, memelihara semangat dan menyirami anak dengan suatu norma-norma yang baik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2007) dongeng diartikan sebagai cerita (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh atau cerita yang tidak terjadi benar-benar). Santoso, A dan Priyanto, S (2017) juga mengartikan dongeng sebagai cerita ganjil yang tidak sungguh terjadi. sedangkan pengertian dari mendongeng ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak (Dariyo, 2007).

Mendongeng selain berpengaruh pada inteligensi anak, Sukardi (dalam Bawono, 2015) juga diyakini dapat secara sehat mengembangkan emosi anak. Menurut Dariyo (2007) mendongeng merupakan cara terbaik bagi orang tua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral,

maupun nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dongeng sendiri mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan empati, rasa kesetiakawanan pada sesama (Yurnaldi, 2002).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hedo & Sudhana (2014) dikatakan bahwa peran ibu dalam pengendalian agresivitas anak dapat dilakukan dengan cara melakukan pembacaan dongeng sebelum tidur kepada anak di mana hasilnya menunjukkan pembacaan dongeng sebelum tidur yang dilakukan oleh ibu dapat menjadi sarana yang memfasilitasi terwujudnya peran ibu dalam mengendalikan agresivitas anak.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dongeng memberikan manfaat sekaligus dapat menghambat tingkat agresivitas anak. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017) “The Revival of Local Fairy Tales for Children Education” menyatakan hasil menunjukkan bahwa peran dan pentingnya dongeng dalam konteks sosial saat ini tidak boleh diabaikan. Dongeng bisa menjadisumber inspirasi. Meskipun dikelilingi oleh teknologi cyber dalam kehidupan modern, tradisi lisan dongeng masih dihargai, Kesadaran akan penggunaan dongeng sebagai media untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak menunjukkan bahwa mereka masih relevan dengan kebutuhan pertumbuhan psikologis anak-anak, dan bahwa literatur anak-anak memiliki peran dalam pendidikan dan pembangunan karakter.

Atkins dan Duggins (2007) menyatakan mendongeng dapat memecahkan permasalahan pribadi seseorang seperti menemukan jalan agar dapat saling menghormati dan kembali seperti semula tergantung padawaktu untuk bercerita dan belajar, waktu mendongeng juga bergantung pada panjangnya cerita dan tingkat perkembangan si penerima, umumnya kelompok-kelompok kecil membutuhkan antara 90 menit sampai 2 jam untuk bekerja dengan sebuah cerita pada awalnya, dengan satu jam sesi tindak lanjut untuk mengintegrasikan dan memproses cerita. Agus (2009) juga menyatakan mendongeng dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja meskipun Cuma sebentar katakanlah sekitar 10 sampai

15 menit kita sudah dapat memperoleh segudang manfaat dari mendongeng. Sehingga bagaimana cara perberian perlakuan dan berapa kali diberikan dongeng juga merupakan hal penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan. Maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana Pengaruh intersitas pemberian dongeng dengan agresivitas anak prasekolah etnis Madura?

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah intensitas pemberian dongeng berpengaruh pada agresivitas anak prasekolah etnis Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas pemberian dongeng terhadap agresivitas anak prasekolah etnis Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi dan sebagai referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dongeng terhadap agresivitas anak prasekolah etnis Madura. Selain itu, dapat dipakai sebagai bahan kajian yang terkait dengan materi perkembangan anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat membantu para orang tua memahami dan menurunkan tingkat agresivitas anak prasekolah melalui dongeng.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penanganan agresivitas anak prasekolah di lingkup sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai agresivitas anak prasekolah etnis Madura.

1.5 Kajian Penelitian

Untuk menyertakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Skripsi oleh Yulinda Ayu Lamuningtyas (2012) “Universitas Muhhamadiyah Malang, Fakultas Psikologi, Dengan Judul “ *Pemberian Dongeng Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Pengumpulan data penelitian diambil dengan menggunakan tes kemampuan berbahasa yang terdiri dari *Pretest* kemampuan berbahasa dan *posttest* kemampuan berbahasa. Yang mana diambil 20 subjek, terdiri dari 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol. Analisis data menggunakan teknik *uji – t* analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*) versi 16.00 for windows. Hasil penelitian menunjukkan uji analisis Independent Sample Test diperoleh nilai T sebesar -4.273 dengan $p = 0.000$. artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberikan dongeng dan yang tidak diberikan dongeng. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ” ada perbedaan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah karena pemberian dongeng diterima”.

Jurnal AL-TA’LIM (2018) oleh “Inaad Mutlib Sayer dari University of Human Development Kurdistan, Iraq”. Muhammad Kristiawan dari Universitas PGRI Palembang, Indonesia. Dan Mediarta Agustina dari SMP Bina Utama Palembang, Indonesia. Dengan judul “*Fairy Tale as a Medium For Children’s*

Cooperation Building". Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kemampuan anak-anak dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerita dongeng dan kemampuan sehari-hari mereka. Subjek pada penelitian ini adalah siswa 3-4 tahun dari PAUD pelangi Palembang yang terdiri dari 15 siswa 8 laki-laki dan 7 perempuan. Dengan menggunakan metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan dan membahas hasil percobaan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dan observasi. Dimana hasil analisis mengungkapkan bahwa ada peningkatan karakter pada anak-anak. Sehingga peneliti menunjukkan bahwa nilai kerja sama dapat diterapkan secara efektif melalui dongeng.

Skripsi Eka Ratnawati (2010) Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010*". Penelitian ini menggunakan metode dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas I SD Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali yang dilakukan di kelas. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif, sedangkan untuk pengambilan data menggunakan hasil observasi dan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan didalam dua siklus dapat terlihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya dengan dibacakan dongeng, yakni rata-rata siklus I diketahui 18 dari 30 siswa telah mencapai nilai KKM (60), dan meningkat pada siklus II di mana 29 dari 30 siswa telah berhasil mencapai nilai KKM (60).

Dari ketiga penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan di variabel bebas atau variabel (X) yaitu pemberian dongeng. Sedangkan kaitannya dengan variabel terikatnya atau variabel (Y) dengan variabel *Agresivitas* anak prasekolah belum pernah ada yang meneliti. Sehingga peneliti ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.